NASAB UMAR BIN KHATTAB

Kali ini kita akan membahas tentang nasab sahabat Umar bin Khattab, seorang sahabat Nabi yang bergelar Al Faruk. Dia berhasil mengomando para sahabat Nabi dalam merontokkan kekuasaan kerajaan Persia yang sekarang sedang dibangun kembali oleh Iran dan syiahnya. Rontoknya kerajaan persi di tangan Umar membuat kaum syi'ah menjadikan dirinya sebagai musuh nomor 1 yang diperingati hari kematiannya. Pembunuh Umar dinobatkan bagai pahlawan, hingga kemudian kuburnya dibangun dan dimuliakan. Karena belum bisa membangun kembali kerajaan persia, kaum syi'ah berusaha menempuh segala cara untuk menghinakan Umar bin Khattab. Di antaranya adalah dengan membuat nasab palsu, yang akan pembaca lewati ketika membaca makalah ini. ketika membaca kebohongan mereka, pembaca akan merasakan betapa besar kebencian mereka kepada Umar, betapa jorok akhlak dan perilaku mereka, yang mereka anggap sebagai perilaku ahlulbait. Apakah demikian perilaku ahlulbait?

Siapa Ayah Ibu Umar?

Ibunya bernama Hantamah binti Hasyim bin Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum. Ada yang mengatakan bahwa

kakeknya dari pihak ibu adalah Hisyam bin Mughirah. jika benar demikian maka ibunya adalah saudara kandung Abu Jahal. Sementara jika kita berpegang pada pendapat pertama, maka ibunya adalah sepupu Abu Jahal, anak pamannya dari pihak ayah. Abu Umar berkata : yang mengatakan ibu Umar adalah Hantamah bin Hisyam telah keliru, karena jika benar demikian maka Hantamah adalah saudara kandung Abu Jahal dan harits bin Hisyam padahal bukan. Mereka berdua adalah anak dari paman Hantamah dari pihak ayah. Karena ayah Hantamah yang bernama Hasyim adalah saudara kandung Hisyam, ayah Abu Jahal. Hasyim dipanggil dengan sebutan kakeknya Umar. Ibnu mandah mengatakan : ibu Umar adalah saudara kandung Abu Jahal, begitu juga abu nu'ain mengatakan demikian. Abu nu'aim meriwayatkan hal itu dari ibnu ishaq. Zubair mengatakan : Hantamah adalah anak Hisyam, jadi dia adalah sepupu Abu Jahal. Hasyim memiliki beberapa anak laki-laki, tapi mereka semua tidak berketurunan.[1]

Siapa ibu Hantamah (nenek Umar dari pihak ibunya)? Dia adalah syifa' binti abdi qais bin adiy bin sa'ad bin sahm bin amru bin hushaish. Hasyim bin Mughirah memiliki anak namun tidak berketurunan.[2]

---

[1] Usdul Ghabah jilid 4 hal 137 138
[2] Nasab Quraisy hal 301.

Siapa ayah Umar? Dia adalah Khattab bin Nufail bin Abdul Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qarth bin razakh bin Adiy bin Ka'ab bin Lu'ay Al Qurasyiy Al 'Adawiy. Ibunya adalah Hayyah binti Jabir bin Abi Habib Al Fahmiyah. Nufail bin Abdul Uzza memiliki dua anak laki-laki, yaitu Khattab bin Nufail dan satu lagi bernama abdu nahm. [3] Abdu Nahm tidak memiliki keturunan, dia terbunuh di perang fijar. Ibu Khattab adalah Hayyah binti Jabir bin Abi Habib bin fahm. Mereka berdua memiliki saudara seibu yaitu Zaid bin Umar bin Nufail[4]

Ini adalah nasab Umar bin Khattab yang sebenarnya, tidak seperti yang tercantum dalam kitab literatur syiah. Karena syi'ah terkenal sebagai pembohong dan menutupi kekafiran mereka, juga mereka sangat benci kepada Umar bin Khattab.

Mari kita simak bersama riwayat yang dicantumkan oleh Majlisi dalam kitab Biharul Anwar jilid 31 hal 203 bab nasab Umar bin Khattab[5], kelahiran dan wafatnya, beberapa kejadian antara Umar dan amirul mukminin Ali bin Abi Thalib

Hadits pertama : Ali bin Ibrahim Al Qummi mengatakan : lalu Allah melarang menikah dengan pezina : seorang pezina tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan atau perempuan musyrik, begitu juga pezina perempuan dilarang menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki

[3] Abdu Nahm adalah nama orang, dia adalah saudara Khattab.
[4] Lihat Nasab Quraisy hal 347.
[5] Dalam cetakan lain dari Darur Ridha tercantum pada hal 97

musyrik, diharamkan yang demikian itu bagi orang beriman.[6] Ayat ini membantah pendapat mereka yang memperbolehkan menikah mut'ah dengan pezina dan juga melarang menikah dengan mereka. para pezina di sini adalah mereka yang dikenal sebagai pezina, yang tidak dapat diselamatkan oleh laki-laki dari lembah zina. Ayat ini turun mengenai perempuan Mekkah yang dikenal sebagai pezina yaitu Sarah, Hantamah (ibu Umar bin Khattab) dan Rabab. Mereka sering bernyanyi dengan sya'ir yang menghujat Rasul, maka Allah melarang orang mukmin menikahi mereka, dan tetap berlaku bagi wanita yang bersifat seperti mereka.

Kita lihat dalam tafsir Al Qummi ternyata itu adalah ucapan dari Al Qummi tanpa ada sanad, maka bagaimana bisa kita percaya? Kita tidak bisa percaya karena validitas sanadnya tidak bisa diteliti. Tapi bagi syi'ah itu tidak masalah, yang penting dendam pada Umar tetap dapat tersalurkan.

Hadits kedua yang dicantumkan oleh Majlisi dalam Biharul Anwar pada halaman berikutnya :

Allamah Ibrahim Al Qummi –semoga Allah menerangi kuburnya- dalam kitab Kasyful Haqqq : al Kalbi –salah seorang perawi ahlussunnah- (nanti akan dijelaskan bahwa dia bukanlah seorang sunni) dalam kitab Al Matsalib : Ibu Umar bernama Shahhak, dia

[6] terjemahan surat an Nur ayat 3

adalah perempuan yang berasal dari Habasyah, budak wanita milik Hasyim bin abdi manaf, pernah digauli oleh Nufail bin Hasyim lalu digauli juga oleh Abdul Uzza bin Riyah, dia pun hamil dan melahirkan seorang anak bernama Nufail, kakek Umar bin Khattab. Fadhl bin Ruzbahan As Syihristani dalam ketarangannya atas kitab Kasyful Haqqq, setelah mengkritik validitas sanad riwayat itu, : pernikahan jahiliyah sebagaimana disebutkan oleh para ahli sejarah ada empat macam :

Bebrapa orang menggauli seorang wanita lalu jika wanita tersebut melahirkan seorang anak maka ahli nasab akan menentukan siapa bapaknya, atau pengakuan si perempuan akan dijadikan penentu siapa ayah bayi yang dilahirkannya, ada kemungkinan bahwa yang terjadi adalah sebuah bentuk pernikahan ala jahiliyah. Dalam penjelasan syarah disebutkan : jika hal itu benar maka tidak akan ada perzinaan pada masa jahiliyah, dan perbuatan seperti itu tidak dianggap sebagai sebuah aib, karena setiap terjadi persetubuhan antara laki-laki dan wanita maka mereka berdua dianggap telah menikah, tidak pernah terdengan pada masa jahiliyah ada seorang wanita yang digauli oleh banyak orang pada satu hari.[7]

Ucapan Fadhl bin Rouzban benar adanya, tetapi saat ini kita sedang membahas nasab Umar bin Khattab.

---

[7] Biharul Anwar jilid 31 hal 98 . Cet Dar Ridha

Namun riwayat dari penyusun kitab Kasyful Haqq tetap tidak dapat diterima karena dia adalah seorang pembohong, karena dia menyebutkan bahwa al Kalbi adalah seorang sunni, padahal dia bukanlah seorang sunni, ini akan kita bahas kemudian.

Kemudian Majlisi kembali berbohong sperti biasanya, kali ini dia berusaha menipu pembaca :

Seperti disebutkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam kitab Al Isti'ab : Khattab adalah anak dari Nufail bin Abdul Uzzabin Riyah bin Abdullah bin Qarth bin Razah in Adiy bin Ka'ab Al Qurasyiy, ibunya adalah Hantamah binti Hasyim bin Mughirah bin Abdullah bid Umar bin Makhzum. Sebagian orang mengatakan bahwa ibu Umar adalah : Hantamah binti Hisyam bin Mughirah, dalam hal ini mereka telah keliru, karena jika memang benar demikian maka Hantamah adalah saudara Abu Jahal dan Harits bin Hisyam bin Mughirah padahal bukan, Hantamah adalah sepupu dari Abu Jahal, karena Hasyim bin Mughirah adalah saudara kandung Hisyam bin Mughirah.[8]

Ini adalah kebohongan yang nyata, karena Majlisi mengatakan :

Seperti disebutkan oleh Ibnu Abdil Barr dalam kitab Al Isti'ab : Khattab adalah anak dari Nufail…

Kebohongan ini akan nampak jelas bagi pembaca yang merujuk langsung ke kitab Isti'ab, yang ada di sana adalah : Umar bin

[8] Idem hal 99

Khattab dst.. jadi kata Umar sengaja dihapus oleh Majlisi karena dia ingin membuat kesan kepada pembaca bahwa ibu Umar dan ibu Khattab adalah orang yang sama, ini adalah kebohongan karena Majlisi sengaja menghapus kata Umar yang tercantum dalam kitab Isti'ab.

Majlisi menukil dari Muhammad bin syahr asyub dan lainnya :

Bahwa Shahhak adalah budak hitam dari Ethiopia milik Abdul Muthalib, ketika dia sedang menggembala onta dia digauli oleh Nufail sehingga melahirkan Khattab. Ketika Khattab beranjak dewasa, dia jatuh cinta kepada Shahhak dan menggaulinya[9] hingga melahirkan seorang putri. Shahhak lalu membungkus bayinya dengan kain wool dan membuangnya di tepi jalan karena takut ketahuan oleh majikannya. Lalu Hasyim bin Mughirah menemukan bayi itu kemudian diberi nama Hantamah dipelihara olehnya hingga dewasa. Ketika Hantamah telah dewasa, pada suatu hari Khattab melihatnya dan jatuh cinta padanya. Akhirnya Khattab melamar Hantamah lalu mereka menikah dan melahirkan anak yang bernama Umar. Maka Khattab adalah ayah dan kakek serta paman Umar sendiri, begitu juga Hantamah adalah ibu sekaligus saudara Umar, maka pikirkanlah.[10]

Muuhammad bin Syahr Asyub adalah salah satu ulama syiah, namun Majlisi tidak menjelaskan dari mana nara sumber

[9] Astaghfirullah.
[10] Biharul Anwar jilid 31 hal 99

Muhammad bin Syahr Asyub dalam menukil riwayat ini. Kita tidak tahu siapa yang berbohong, bisa jadi Majlisi mengarang sendiri riwayat ini atau riwayat ini memang lemah seperti biasanya.

Abbas Al Qummi dalam kitab Al Kuna wal Alqab mengatakan :

Ibn Syahr Asyub : rasyiduddin abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Syahr Asyub Assururi Al Mazindarani, ulama kebanggaan syiah……[11]

Kita lihat dengan mudah sebuah berita diterima begitu saja tanpa melihat nara sumbernya. Memang kebencian sering membuat mata jadi buta. Barangkali sikap ilmiah dan kritis tidak berlaku ketika menghadapi musuh kerajaan persia. Tidak bisa "menyikat" Umar, orang tuanya pun kena.

Majlisi meneruskan lagi kebohongannya :

Saya mendapati dalam kitab Iqdud Durar karangan sebagian penganut mazhab kami, sebuah riwayat berasal dari Ali bin Ibrahim dari ayahnya dari Hasan bin Mahbub dari Ibnuz Zayyat dari imam Ja'far Ash Shadiq :

Shahhak adalah budak wanita milik Abdul Muthalib. Dia memiliki pantat yang besar. Asalnya dari Habasyah h dan selalu menggembala onta juga suka berzina. Nufail kakek Umar melihatnya dan langsung jatuh cinta dan mencumbunya di tempat

[11] Al Kuna wal Alqab jilid 1 hal 321-322

menggembala onta. Saat itulah Nufail menggaulinya dan lahirlah Khattab (ayah Umar). Setelah Khattab beranjak dewasa, pada suatu hari dia melihat pantat ibunya dan langsung menggaulinya lalu hamil. Setelah melahirkan bayinya (Hantamah, ibu Umar) Shahhak pun takut jika majikannya mengetahui apa yang terjadi, maka dia membungkus si bayi dengan kain wool dan membuangnya di jalanan kota Mekkah . Si bayi (Hantamah, ibu Umar) ditemukan oleh Hisyam bin Mughirah dan dipungutnya lalu diberi nama Hantamah. Kebiasaan orang Arab saat itu jika seseorang memelihara anak yatim maka otomatis dianggap sebagai anaknya. Ketika Hantamah beranjak dewasa, Khattab melihatnya dan jatuh cinta padanya. Khattab langsung melamarnya dan menikahinya kemudian lahirlah Umar dari pernikahan itu. Maka Khattab adalah ayah Umar, kakeknya dan pamannya sekaligus, dan Hantamah adalah ibunya, saudaranya dan bibinya. Imam Ja'far pernah bersyair tentang hal ini :

Siapa yang kakeknya adalah pamannya dan ayahnya, sementara ibunya adalah saudaranya dan bibinya

Maka layak untuk membenci wali dan mengingkari baiatnya saat peristiwa ghadir.[12]

Riwayat ini lemah karena ada dua cacat :

Ayah Hantamah adalah Hasyim bukannya Hisyam.

---

[12] Biharul Anwar jilid 31 hal 99-100.

Saya telah melihat sendiri dalam kitab Iqdud Durar, saya mendapati bahwa Majlisi mengganti nama Yahya bin Mahjub dengan nama Hasan, karena Hasan bin Mahjub adalah Tsiqah sementara Yahya adalah majhul.

Lalu Majlisi mengutip dari Ibnu Abil Hadid yang menerangkan perkataan Ja'far As Shadiq : "tidak pernah disentuh oleh pelacur dan dipukul oleh pendosa " ucapan ini mengarah kepada kawan-kawan Umar yang nasabnya dituduh palsu. Seperti dikatakan bahwa Sa'ad bin Abi Waqqash bukanlah dari bani Zuhrah bin Kilab, tetapi asal mereka adalah dari bani Udzrah salah satu cabang dari Qahtan. Sebagaimana dikatakan bahwa Zubair bin Awwam bukanlah dari bani Asad bin Abdil Uzza tetapi mereka adalah kaum Qibti yang berasal dari mesir [13]

Majlisi melanjutkan : Abu Utsman menceritakan dalam kitab mufakharat Quraisy bahwa telah sampai kepada Umar bin Khattab berita tentang beberapa orang penyair mencela nasab orang banyak lalu Umar menaiki mimbar dan berkhotbah : janganlah kalian mengungkap aib orang lain dan melacak nasab dan asal usul orang, karena jika aku katakan sekarang pada kalian, janganlah kalian keluar kecuali yang tidak memiliki cela maka tidak ada yang keluar seorang pun dari kalian. Lalu salah seorang dari suku Quraisy yang kita tidak ingin menyebutkan namanya :

[13] Ucapan ini adalah kebohongan.

jika tinggal kita berdua wahai amirul mukminin mari kita keluar, lalu Umar berkata : kamu telah berbohong, kamu dulu dipanggil wahai penyanyi anak penyanyi, duduklah. Saya katakan bahwa orang itu bernama Muhajir bin Khalid bin Walid bin Mughirah al Makhzumi, Umar membenci ayahnya yang bernama Khalid juga karena Muhajir membela Ali bin Abi Thalib. Dia memiliki saudara bernama Abdurrahman yang membela Muawiyah sedangkan Muhajir berada di barisan Ali ketika perang Jamal dan matanya tertusuk saat mengikuti peperangan. Tetapi ucapan yang sampai kepada Umar telah sampai juga kepada Muhajir. Walid bin Mughirah adalah seorang yang dihormati oleh suku Quraisy, dia dijuluki Al 'Adl, dia adalah seorang tukang besi yang membuat baju besi dengan tangannya sendiri, disebutkan oleh Ibnu Qutaibah dalam kitab ma'arif. Abul hasan al mada'ini dalam kitabnya " ummahatul khulafa'" menuliskan kisah ini, dia meriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad di kota Madinah dia berkata : jangan kamu cela dia, karena saya kasihan jika dia menceritakan kisah Nufail bin Abdul Uzzabersama Shahhak budak Zubair bin Abdul Muthalib, lalu berkata : semoga Allah merahmati Umar, karena sesungguhnya dia tidak melanggar sunnah kemudian membaca ayat : (terjemahannya)

Sesungguhnya mereka yang senang atas tersebarnya kekejian di antara orang beriman akan mendapat siksa yang pedih (surat an Nur ayat 11)

Lihatlah betapa imam Ja'far Ash Shadiq menerangkan jeleknya nasab Umar bin Khattab dan alasan mengapa Umar melarang orang untuk menjelek-jelekkan nasab orang lain. Seakan-akan Umar melarang orang menjelek-jelekkan nasab supaya tidak ada orang yang membicarakan nasab buruknya Umar. Lalu imam bertaqiyah saat memuji Umar.[14]

Ibnu Abil Hadid adalah seorang bermazhab syiah dan mu'tazilah.

Al Qummi berkata tentang Ibnu Abil Hadid :

Izzuddin abdul hamid bin Muhammad bin Husain bin Abil Hadid Al Mada'ini Al Fadhil, seorang sastrawan dan pakar sejarah yang bijaksana, seorang penyair yang memberikan penjelasan atas kitab nahjul balaghah, pencipta tujuh syair yang terkenal, dia adalah penganut mazhab mu'tazilah seperti disebutkan oleh dirinya dalam sebuah syair yang mengandung pujian atas Ali bin Abi Thalib.

Saya menganut faham mu'tazilah dan sesungguhnya, saya mencintai karenamu setiap mereka yang bermazhab syi'ah.

Al Alusi dalam kitab Mukhtashar Tuhfah Itsna Asyriyyah mengatakan :

[14] Biharul Anwar jilid 31 hal 101

Sekte ke empat adalah syi'ah ekstrim : yaitu mereka yang mengatakan bahwa ali adalah tuhan dan pendapat lain yang mirip omongan orang mengigau. Kakekku berkata : menurut saya bahwa Ibnu Abil Hadid termasuk kelompok ini, dia selalu berubah dan berkelit seperti bunglon. Kita lihat banyak omongan mirip igauan dalam syairnya :

Sesungguhnya jika bukan karena pedang Ali, Islam hanya menjadi seperti seekor kijang atau kuku.

Syair lainnya :

Ali tidak bisa disamakan dengan sesuatu apa pun, juga tidak dapat dikatakan kapan dan di mana, dia terlalu besar untuk diserupakan dengan apa pun.

Ini adalah mazhab mu'tazilah dalam memahami sifat Allah, mereka mengatakan Allah itu tidak di mana mana dan tidak menyerupai apa pun, di sini Ibnu Abil Hadid menyerupakan Ali dengan Allah.

Ini adalah bantahan bagi "kroco-kroco" yang mungkin akan mengatakan bahwa Ibnu Abil Hadid adalah seorang sunni.

Syairnya juga :

Saya telah menerima akhlak dari rabb yang dapat memaafkan mereka yang ragu bahwa engkau adalah tuhan.

At Thufi seorang syiah mencuri bait syair yang sebenarnya karangan Ibnu Abil Hadid :

Betapa jauh perbedaan antara yang diragukan atas kebenaran khilafahnya,

Dengan dia yang dikatakan bahwa dia adalah Allah

Maksudnya menjelaskan perbedaan antara yang khilafahnya diragukan maksudnya adalah Abubakar dan dia yang dikatakan dia adalah Allah, yaitu Ali bin Abi Thalib.

Auzubillah …. Ini adalah ucapan syair yang keluar dari mulut syiah. Anda tidak akan menemukan syair macam ini dari ulama ahlussunnah.

Maka ucapan Ibnu Abil Hadid tidaklah dapat dijadikan pedoman dan pegangan, karena dia termasuk syi'ah ekstrim yang menuhankan Ali bin Abi Thalib.

Hadits ke empat : Majlisi mengatakan :

Salah satu riwayat yang mengisahkan cerita budak perempuan Zubair bin Abdul Muthalib, yaitu riwayat yang dicantumkan kulaini dalam raudhatul kafi dari Husain bin Ahmad bin Hilal dari Zur'ah dari Sama'ah :

Seseorang dari anak cucu Umar bin Khattab mengganggu seorang budak perempuan milik keturunan Aqil bin Abi Thalib, budak itu berkata : si Umari (keturunan Umar) ini telah mengganggu ku. Si Aqili (keturunan aqil) berkata : pancinglah dia agar masuk dalam ruang bawah tanah, lalu masuklah si Umari dan lalu si Aqili membunuhnya dan melemparkan mayatnya di pinggir jalan. Lalu

berkumpullah anak cucu Abu Bakar, Umar dan Utsman dan mereka berkata : teman kami ini tidak ada yang menyamainya, dan kami tidak akan membunuh kecuali Ja'far bin Muhammad, pasti dia yang membunuh kawan kita. Abu Abdillah sedang berjalan ke arah Quba lalu aku memberitahunya tentang hasil pembicaraan mereka. lalu dia berkata : biarkan saja mereka. setelah mereka mengejarnya mereka menangkap dirinya dan berkata : pasti kamu yang membunuh kawan kami, kami tidak akan membunuh orang lain. Abu Abdullah berkata : saya ingin berdialog dengan wakil dari kalian, lalu Abu Abdillah berbicara dengan mereka di dalam masjid lalu mereka keluar dengan mengatakan : syaikhuna Ja'far bin Muhammad, pasti bukan kamu yang membunuh kawan kami dan bukan kamu yang menyuruhnya, akhirnya mereka pun pergi membubarkan diri.

Lalu saya pergi mengikuti Ja'far bin Muhammad dan berkata : betapa dekat kemarahan dan kesenangan mereka.. imam Ja'far menjawab: benar, saya berkata pada mereka : hendaknya kalian membatalkan tuntutan atau aku akan mengeluarkan isi surat ini. aku bertanya : apakah gerangan isi surat itu? Imam Ja'far berkata : isinya cerita bahwa ibu Khattab adalah budak Zubair bin Abdul Muthalib yang dirayu kemudian dihamili oleh Nufail (kakek Umar). Zubair pun mencari Nufail yang lari ke Tha'if, Zubair pun mengejarnya dan di tengah jalan dia melewati perkampungan

suku Tsaqif, lalu mereka menanyainya : sedang apa kamu di sini wahai Abu Abdullah? Dia menjawab : budakku dirayu oleh Nufail kemudian dia lari ke Syam, (di sini nampak cerita tidak bersambung namun inilah yang kami temukan dalam kitab Al Kafi jilid 8) lalu Zubair pergi berdagang di negeri Syam, kemudian dia berkunjung ke raja penguasa Daumatul Jandal. Sang raja mengatakan padanya : wahai Abu Abdullah, saya ada perlu denganmu. Dia menjawab : apa keperluanmu wahai raja? ada seseorang dari keluargamu yang kuambil anaknya, saya ingin agar kamu mengembalikannya pada ayahnya. Zubair berkata : saya ingin melihatnya supaya bisa mengenalnya. Keesokan harinya Zubair mengunjungi sang raja, raja pun tertawa ketika melihatnya. Zubair berkata : apa yang membuatmu tertawa ? raja menjawab : saya tidak yakin bahwa anak ini ibunya adalah orang arab, begitu melihatmu dia langsung kentut. Zubair berkata : wahai raja jika engkau telah sampai ke Mekkah akan kupenuhi keinginanmu. Setelah sang raja sampai di Mekkah , dia meminta bantuan kaum Quraisy agar mengembalikan anaknya. Tetapi mereka menolak, lalu dia meminta bantuan pada Abdul Muthalib lalu berkata : saya tidak punya urusan dengannya, apakah kamu tidak tahu apa yang diperbuat si raja kepada anakku, tetapi pergilah menemuinya. Lalu Zubair mengatakan pada mereka :setan memiliki kemenangan dan anakku ini adalah anak setan,

saya takut dia akan menjadi pemimpin di antara kita, tetapi bawalah dia ke dalam masjid saya akan mengecap wajahnya dengan besi panas, dan Zubair pun menulis bahwa dia dan anaknya tidak boleh duduk di depan saat ada majlis, tidak memimpin anak cucu kami dan tidak mendapat bagian dari kami jika kami mendapat warisan atau apa pun. Lalu mereka memasukkan anak itu ke dalam masjid dan mengecap wajahnya dengan besi panas dan Zubair pun menuliskan tulisan itu. Tulisan itu hari ini ada pada kami, saya mengatakan pada mereka: kalian memilih diam atau akan kukeluarkan tulisan yang membongkar aib kalian, lalu mereka pun diam dan tidak jadi meneruskan keinginannya.

Lalu budak Rasulullah meninggal dunia dan tidak meninggalkan warisan apa-apa dan anak cucu abbas menggugat Abu Abdullah Ja'far bin Muhammad dalam masalah ini. Hisyam bin Abdul Malik naik haji pada tahun itu dan menemui mereka lalu Dawud bin Ali berkata : kesetiaan bagi kami, lalu Abu Abdullah berkata : yang benar kesetiaan adalah untukku, saya yang berhak menjadi pemimpin, Dawud bin Ali berkata : kakekkmu telah memerangi Muawiyah. Ja'far berkata : jika kakekku telah memerangi Muawiyah, maka kakekmu telah mengambil bagian yang banyak dan lari berkhianat (syi'ah meyakini bahwa Abdullah bin Abbas telah mencuri uang baitul mal) lalu Ja'far berkata : saya akan

mengalungkan kamu sebuah aib yang tak akan lepas, Dawud bin Ali berkata : ucapanmu ini lebih hina bagiku daripada kotoran hewan yang ada di Wadil Azraq. Ja'far berkata : lembah itu bukan milikmu dan milik ayahmu. Lalu Hisyam berkata : saya akan kembali besok pagi. Keesokan harinya Abu Abdullah membawa surat itu dalam kantong dan menemui Hisyam. Lalu Abu Abdullah mengeluarkan tulisan itu dan dibaca oleh Hisyam dan berkata : panggilkan jandal al khuza'I dan ukasyah adh dhamiri, mereka adalah orang tua yang hidup pada masa jahiliyah. Hisyam melemparkan surat itu agar dibaca oleh mereka berdua dan bertanya : apakah kamu mengenal tulisan ini? mereka berdua menjawab : ya, ini adalah tulisan Ash bin Umayyah. Hisyam berkata : tulisan kakekku berada padamu, saya memutuskan bahwa kamulah yang berhak. Dia keluar dan berkata :

Jika kalajengking kembali lagi kami pun siap, dan sandal telah disiapkan untuk mereka.

Saya berkata ; apa isi tulisan itu? Abu Abdullah menjawab : isinya adalah tentang Nutsailah, dia adalah budak milik ibu Zubair, Abu Thalib dan Abdullah, Abdul Muthalib mengambilnya dan lahirlah fulan, Zubair berkata : budak ini adalah warisan dari ibu kami, dan anakmu ini adalah hamba kami lalu Abdul Muthalib meminta pertolongan pada Quraisy, lalu Zubair menjawab : saya mau dengan syarat supaya dia tidak duduk di depan majlis dan tidak

mendapat bagian warisan apa-apa, lalu ucapan itu ditulis, dan inilah tulisan itu. [15]

Dalam Raudhatul Kafi cetakan Darul Kutub al Islamiyah Teheran –bazar sultani- terdapat footnote berikut :

Dawud bin Ali adalah gubernur Hijaz pada masa bani Abbasiyah tahun 132 H padahal Hisyam bin Abdul Malik naik haji pada tahun 106 H. ini adalah pertanda bahwa riwayat ini adalah bohong dan palsu. Sampai di sini footnote Al Kafi jilid 8.

Kita bertanya-tanya, siapa yang memalsukan riwayat ini? ternyata salah satu perawinya ada yang lemah, yaitu Ahmad bin Hilal Al Karkhi Al Abarta'I :

Ibnu dawud dalam kitab rijalnya mengatakan : Ahmad bin Hilal bin Ja'far Al Abarta'I, dia berasal dari desa Abarta dekat Iskaf. Dia riwayatnya baik, ada yang diambil dan ada yang ditolak, telah banyak riwayat yang mencelanya dari sayyidina Abu Muhammad Al Askari (Hasan Al Askari, Imam Syi'ah ke 11), dia adalah tercela dan terkutuk, dia termasuk ekstrim yang tertuduh agamanya. Saya berpendapat agar tidak menerima dan menolak haditsnya kecuali yang diriwayatkan olehnya dari Hasan bin Mahbub dari kitab Masyikhah dan Muhammad bin Umair, Ahmad telah membacakan kedua kitab ini kepada kawan kawan kami dan

[15] Biharul Anwar jilid 31 hal 104.

mereka mempercayainya dalam riwayat kitab ini. dia lahir tahun 180 H dan meninggal tahun 267 H.[16]

Ibnu dawud juga mencantumkan Ahmad bin Hilal ini dalam daftar perawi yang dilaknat.[17]

Sementara At Thusi dalam kitab Fahrasat mengatakan :

Ahmad bin Hilal al Abarta'I, Abarta adalah desa di wilayah Iskaf Bani Junaid, lahir tahun 180 dan meninggal tahun 267 H. dia adalah seorang yang ekstrim dalam beragama lagi tertuduh agamanya, dia meriwayatkan banyak kitab induk mazhab kami.[18]

Sementara allamah Al Hulli mengatakan : bagiku riwayatnya tertolak.[19]

Hadits kelima yang disebutkan Majlisi:

Telah kita bahas mengenai kafirnya tiga orang[20] dari tafsir ali bin ibrahim (tafsir Al Qummi) dalam ayat " biarkanlah Aku menghadapi dia yang kuciptakan sendirian" dengan sanad dari Abu Abdillah alaihissalam : yang sendirian adalah anak zina dan dua adalah zufar.. hingga akhir ayat.[21]

Tetapi setelah dirujuk kembali ke tafsir Al Qummi tercantum di sana sanad lengkap riwayat ini yaitu : menceritakan kepada kami Abul Abbas, dia berkata : meceritakan kepada kami Yahya bin

[16] Rijal Ibnu Dawud hal 425. Pada cetakan Mathba'ah al haidariyyah tercantum di hal 230.
[17] Idem hal 551. pada cetakan al haidariyyah tercantum pada hal 302
[18] Fahrasat hal 83. cet muassasah nasyrul faqahah.
[19] Rijal allamah al hulli hal 202
[20] Abubakar, Umar dan Usman
[21] Biharul Anwar jilid 31 hal 106

Zakariya dari Ali bin Hasan dari pamannya Abdurrahman bin Al Katsir dari Abu Abdillah alaihissalam dalam keterangan ayat : biarkanlah Aku menghadapi dia yang kuciptakan sendirian" yaitu anak zina, dia adalah Zufar.[22]

Riwayat ini lemah karena dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang lemah yaitu Ali bin Hasan dan Abdurrahman bin Katsir. Ulama syiah berkomentar tentang Ali bin Hasan :

Al Kisysyi berkata : Ali bin Hasan al Hasyimi yang meriwayatkan dari pamannya Abdurrahman bin Katsir dia adalah seorang pembohong dan seorang waqifi[23] tidak pernah bertemu dengan Abul Hasan Musa Alaihissalam[24]

Begitu juga Al Hulli sependapat dengan Kisysyi [25]

An Najasyi mengatakan : Ali bin Hassan bin Katsir Al Hasyimi : lemah sekali, dia dikategorikan oleh ulama sebagai ekstrimis yang rusak keyakinannya, dia menulis kitab tafsir kebatinan yang berisi campuran macam-macam darinya[26]

Sedangkan Abdurrahman bin Katsir juga disebutkan oleh Najasyi : Abdurrahman bin Katsir Al Hasyimi Maula Abbas bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, dia adalah perawi

[22] tafsir al qummi jilid 2 hal 395
[23] bertawaquf atas keimamahan ja'far as shadiq siapa penggantinya? Artinya tidak menentukan sikap.
[24] Rijal Al Kisysyi hal 451
[25] Rijal Allamah Al Hulli hal 233
[26] Rijal Najasyi hal 251

yang lemah, ulama kami mengatakan dia memalsu hadits..[27] Ibnu Dawud juga berkomentar sama dengan Najasyi [28], begitu juga dengan al Hulli.[29]

Hadits ini sangatlah lemah karena ada dua perawi yang lemah, yang mana salah satunya pernah memalsu hadits, sesuai kesaksian dari ulama syi'ah sendiri. Telah kita lihat sendiri bahwa syi'ah tidak memiliki dalil shahih yang menjadi dasar mereka dalam menjelaskan nasab Umar versi mereka sendiri. Semoga Allah melaknat para pembohong.

Pada edisi ke 13 tahun 1422 H majalah Al Minbar yang terbit di Kuwait memuat tulisan Abdul Aziz Qumbur yang berjudul : Garis Merah.

Pada awalnya terasa susah untuk memahami lingkaran nasab yang rumit, ibu orang itu (Umar) adalah saudaranya dan bibinya sendiri. Ayahnya sendiri sekaligus menjadi kakek dan pamannya dari pihak ibu, sementara neneknya adalah istri pamannya sendiri. Jika kita biarkan sejarah bercerita, dia akan mengatakan : penjelasan terperinci mengenai nasab Umar bin Khattab yaitu : Nufail (kakek Umar) adalah seorang budak milik Kalb bin Lu'ay bin Ghalib Al Qurasyi, lalu Kalb meninggal dan dia berpindah menjadi milik Abdul Muthalib. Sedangkan Abdul Muthalib memiliki seorang budak perempuan dari Habasyah h bernama

[27] Idem hal 235
[28] Rijal Ibn Dawud hal 474
[29] Rijal Al Hulli hal 239

Shahhak. Nufail bertugas menggembala onta milik Abdul Muthalib sementara Shahhak menggembala kambing juga milik Abdul Muthalib. Mereka berdua ditempatkan terpisah ketika menggembala ternak masing-masing. Kebetulan pada suatu hari mereka berdua menggembala di tempat yang sama, lalu Nufail mencintainya dan ingin menggaulinya. Abdul Muthalib menyuruh Shahhak memakai celana dari kulit yang dikunci dan Abdul Muthalib sendiri yang membawa kuncinya karena cintanya kepada Shahhak[30]. Setelah dirayu Shahhak berkata : kamu tidak akan dapat menggauli saya karena saya memakai celana dari kulit yang dikunci. Lalu Nufail berkata : saya akan mencari jalan keluar. Lalu Nufail membawa minyak samin yang dilumurkan ke tubuh Shahhak yang akhirnya bisa "melepas" celana itu dengan paksa dan Nufail pun menggaulinya hingga hamil dan lahirlah Khattab. Si bayi kemudian dibuang di tepi jalan pada malam hari karena takut Abdul Muthalib mengetahui apa yang terjadi[31]. Dan dipungut oleh seorang wanita yahudi hingga besar dan bekerja menjadi pemotong kayu bakar, karena itu dia disebut Khattab[32]. Shahhak dengan sembunyi-sembunyi selalu mendatangi Khattab, pada suatu hari Khattab melihat Shahhak bergerak-gerak

[30] bagaimana jika ingin buang air? Apakah harus ditemani oleh Abdul Muthalib supaya dapat membuka kuncinya? Celana itu dikunci seakan-akan Abdul Muthalib takut sekali bila ada yang menggauli Shahhak.
[31] Apakah Abdul Muthalib tidak pernah membuka kunci celana dan menggauli budaknya? Apakah dia tidak sadar bahwa perut budaknya sedikit "gendut" karena hamil?
[32] Kata Khattab dalam bahasa arab terdiri dari huruf kha tha ba, sedangkan kayu bakar adalah dari huruf ha tha ba, ha adalah huruf sebelum kha.

pantatnya sedangkan dia tidak tahu bahwa Shahhak adalah ibunya sendiri, maka Khattab pun menggauli Shahhak dan lahirlah bayi perempuan yang diberi nama Hantamah. Setelah bayi itu lahir langsung dibuang oleh Shahhak di tempat pembuangan sampah di kota Mekkah lalu diambil oleh Hisyam bin Mughirah dan dianggapnya sebagai anak dan dinisbatkan kepadanya. Setelah Hantamah beranjak dewasa Khattab sering berkunjung ke rumah Hisyam, hingga sering melihat Hantamah yang membuatnya jatuh cinta. Akhirnya Khattab melamar Hantamah dan menikahinya lalu dari pernikahan itu lahirlah Umar. Maka Khattab adalah ayahnya yang menikahi Hantamah ibunya, juga Khattab telah menzinai Shahhak hingga lahirlah Hantamah, jadi Hantamah dan Khattab adalah saudara karena lahir dari ibu yang sama yaitu Shahhak.

Cerita ini tidak dikutip dari cerita seribu satu malam, tapi berasal dari seorang ulama nasab yang termasyhur yaitu Muhammad bin Sa'ib Al Kalbiy, yang dikatakan oleh Izzuddin Ibnul Atsir Al Jazri dalam kitabnya Usdul Ghabah fi Ma'rifatis Shahabah : Al Kalbi adalah salah satu ulama nasab yang terkenal, begitu juga kisah nasab yang mulia ini diriwayatkan oleh Abu Mikhnaf Luth bin Yahya Al Azdi dalam kitabnya yang terkenal : As Shalabah Fi Ma'rifatis Shahabah juga dalam kitab At Tanqih fin Nasabis Sharih.

Abu Mikhnaf dan Kalbi keduanya adalah penganut syiah gemar berbohong, akan kami jelaskan sebentar lagi. Kebohongan ini adalah tradisi turun temurun yang diwarisi oleh syiah karena mereka menyadari nasab mereka sendiri banyak yang tidak jelas karena telah dikotori oleh praktek mut'ah , maka mereka ingin menodai nasab orang-orang suci seperti Umar bin Khattab tetapi mereka tidak akan dapat berbuat demikian tanpa berdusta dan berbohong yang merupakan ajaran agama mereka yang menyimpang. Ulama nasab yang dianggap oleh syiah sebagai penganut sunni yang mencela nasab Umar bin Khattab yaitu :

Muhammad bin Sa'ib Al Kalbi, dia adalah seorang syi'ah dan penganut sekte Saba'iyah.[33]

Abubakar bin Khallad Al Bahili dari Mu'tamir bin Sulaiman dari ayahnya berkata : di Kufah terdapat dua orang pembohong, salah satunya adalah Kalbi. Amr bin Hushain meriwayatkan dari Mu'tamir bin Sulaiman dari Laits bin Abi Salim : terdapat dua orang pembohong di Kufah, yaitu Kalbi dan Suddi, yang dimaksud adalah Muhammad bin Karwan. Abbas Ad Duri meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in : dia bukan siapa-siapa, riwayatnya tidak dianggap apa-apa. Mu'awiyah bin Shaleh meriwayatkan dari Yahya bin Ma'in : dia adalah perawi yang lemah. Abu Musa Muhammad bin Mutsanna berkata : saya tidak

[33] sekte Saba'iyyah adalah pengikut Abdullah bin Saba', seorang Yahudi.

pernah mendengar Yahya bin Ma'in dan Abdurrahman meriwayatkan hadits dari Sufyan dari Kalbi. Bukhari berkata : Yahya bin Said dan Ibnu Mahdi meninggalkan hadits yang diriwayatkan oleh Kalbi. Abbas Ad Duri meriwayatkan dari Yahya bin Ya'la Al Muharibi : Zai'dah diberitahu : janganlah kamu meriwayatkan dari tiga orang : Ibnu Abi Laila, Jabir Al Ju'fi dan Kalbi. Antara diriku dan keluarga Ibnu Abi Laila terdapat permasalahan maka saya tidak akan menyebutkannya, sedangkan Jabir al Ju'fi adalah seorang pembohong yang meyakini adanya raj'ah[34], sedangkan Kalbi, dahulu saya sering berkunjung menemuinya lalu pada suatu hari saya mendengar dia berkata : saya pernah menderita sakit yang membuatku melupakan seluruh hapalanku, lalu saya mendatangi keluarga Nabi, kemudian mereka meludahi mulutku, maka aku ingat kembali ilmu yang terlupa akibat sakit. Saya berkata padanya : demi Allah saya tidak akan meriwayatkan hadits darimu lagi, aku pun meninggalkannya. Al Ashma'I mendengar dari Abu Awanah : saya mendengar Kalbi mengucapkan sebuah kalimat kufur. Dia pernah berkata kalimat serupa, saya menanyainya tapi dia meningkari hal itu.

Abdul Wahid menceritakan bahwa Ibnu Mahdi berkata : Abu Juz' duduk bersama kami di depan rumah Abu Amr bin Ala' lalu dia

[34] Sebuah keyakinan khas syi'ah yang meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib akan hidup kembali dan menyiksa musuh-musuhnya yang juga akan hidup kembali sebelum di akherat.

berkata : saya bersaksi bahw Kalbi telah kafir. lalu saya mengatakan hal itu pada Yazid bin Zurai' lalu dia berkata : saya mendengar dia berkata : saya bersaksi bahwa Kalbi adalah kafir. Yazid berkata : apa yang telah diucapkan? saya menjawab : Saya mendengar dia mengatakan : Jibril membawa wahyu kepada Nabi, lalu dia pergi untuk sebuah keperluan dan Ali pun duduk, maka malaikat Jibril memberikan wahyu kepada Ali. Yazid berkata : saya tidak pernah mendengarnya mengatakan hal itu tapi saya melihatnya menepuk dadanya seraya berkata : saya adalah seorang Saba'i. Abu Ja'far Al Uqaili berkata : saba'I adalah sebuah sekte dari syi'ah, pengikut ajaran Abdullah bin Saba'. Kalbi pernah berkata : apa yang kuriwayatkan dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas seluruhnya adalah bohong, maka janganlah kalian meriwayatkannya."[35]

Inilah perawi kisah nasab Umar bin Khattab. Seorang pembohong yang bermazhab syi'ah saba'I bukannya seorang bermazhab sunni ahlussunnah wal jamaah. Tetapi selama untuk menghinakan Umar maka riwayat dari seorang pembohong pun tidak masalah.

Perawi kedua adalah Abu Mikhnaf Luth binYahya AL Azdi, dia juga seorang syi'i. Yahya bin Ma'in berkata : dia bukan orang yang tsiqah. Abu Hatim berkata : tertuduh memalsu hadits. Daruquthni berkata : seorang ahli sejarah tetapi riwayatnya lemah. [36]

[35] Tahzibul Kamal jilid 25 hal 250
[36] Siyar A'lam Nubala' jilid 7 hal 301.

Abbas Al Qummi mengatakan dalam kitab Al Kuna wal Alqab :
Luth bin Yaha bin Sa'id bin Mikjnaf bnin Salim Al Azdi, syaikh ahli sejarah di kota Kufah. Meninggal tahun 157 HijRiyah, dia pernah meriwayatkan dari Ja'far As Shadiq juga dari Hsyam Al Kalbi dan kakeknya Mikhnaf bin Salim adalah seorang sahabat Nabi yang mengikuti perang Jamal di pihak Ali bin Abi Thalib membawa bendera kabilah Azd dan dia terbunuh dalam peperangan itu yang terjadi tahun 36 H. Abu Mikhnaf adalah seorang ahli sejarah syi'ah yang terbesar, walaupun dia menampakkan bahwa dirinya adalah syi'ah, riwayatnya digunakan oleh ulama sunnah seperti Thabari, Ibnul Atsir dan lainnya.[37]

Telah nyata bahwa Kalbi dan Abu Mikhnaf adalah ulama syi'ah bukanlah ulama ahlussunnah, mereka adalah pembohong yang masyhur jadi celaan mereka terhadap Umar bin khatab tidak dapat diterima karena kebohongan mereka berdua.

Lalu siapakah Shahhak? Cerita Shahhak tidak akan anda temui dalam literatur Islam, tetapi tercantum dalam literatur syi'ah yang biasa memuat cerita bohong seperti buku tulisan Majlisi dan lainnya. Mereka berusaha untuk memuaskan kebencian dan dendam mereka pada Umar bin Khattab dengan riwayat "murahan" seperti itu.

[37] Al Kuna wal Alqab. Jilid 1 hal 155.

Apakah Hantamah saudara Abu Jahal atau anak pamannya? Hantamah adalah anak dari paman Abujahal karena ayah Hantamah adalah Hasyim sementara ayah Abu Jahal adalah Hisyam. Hisyam adalah saudara kandung Hasyim, sedangkan ayah mereka berdua bernama Mughirah.

Siapakah nama ibu Khattab? Ibu Khattab adalah Hayyah binti jabir bin Abi Habib dari qabilah fahm, bukan seperti apa yang dikisahkan oleh para zindiq.

Apakah benar apa yang dikatakan oleh syi'ah bahwa Khattab adalah Ayah sekaligus kakek sekaligus pamannya dari pihak Ibu dari Umar bin Khattab? Benarkah Ibunya adalah saudara perempuan Umar juga bibinya?

Kita sudah mengetahui dari mana cerita bohong ini berasal, dan hanya diriwayatkan oleh para pembohong seperti Majlisi dan lainnya, pembaca akan mengetahui bahwa semua ini bohong.

Ayah Umar adalah Khattab : ini benar adanya, karena ayah Umar memang Khattab.

Khattab adalah kakek Umar karena dia adalah ayah Hantamah : ini tidak benar karena ayah Hantamah adalah Hasyim bin Mughirah bukannya Khattab.

Khattab dibilang menjadi paman Umar dari pihak ibu karena Khattab dan Hantamah lahir dari rahim ibu yang sama yaitu Shahhak: ini juga merupakan kebohongan karena Ibu Hantamah

adalah Hayyah bukannya Shahhak, sementara ibu Hantamah bernama Syifa'. Maka mereka berdua bukan lahir dari ibu yang sama.

Ibu Umar adalah Hantamah, ini benar adanya.

Mereka mengatakan bahwa Umar adalah saudara Hantamah karena Hantamah juga anak dari Khattab yang lahir dari Shahhak yang digaulinya. Ini adalah kebohongan karena ayah Hantamah bernama Hisyam bin Mughirah bukannya Khattab.

Mereka mengatakan bahwa Hantamah adalah bibinya karena Hantamah adalah saudara kandung Khattab yang lahir dari ibu yang sama yaitu Shahhak : ini adalah kebohongan karena ibu Khattab adalah bernama Hayyah dan ibu Hantamah bernama Syifa'. Maka terbongkarlah tuduhan syi'ah terhadap Umar bin Khattab yang ternyata adalah bohong besar semata.

Ternyata ucapan Ibnu Taimiyah bahwa mazhab syi'ah adalah mazhab yang pembohong bukanlah berlebihan.

Bagaimana Khattab menjadi paman dan sekaligus saudara Zaid bin Amr bin Nufail?

Karena Nufail memiliki istri lebih dari satu. Ibu khattab bernama hayyah sementara Amr ibunya bernama qalabah. Ketika Nufail meninggal dunia maka Amr mewarisi istri ayahnya Nufail yaitu Hayyah lalu lahirlah zaid. Maka dari sini dapat dipahami bahaw khattab adalah paman sekaligus saudara seibu Zaid bin Amr bin

Nufail. Hal ini dikenal dalam kehidupan jahiliyah bahwa seseorang dapat mewarisi istri ayahnya karena kaum jahiliyah berpendapat bahwa istri ayah dapat diwarisi.

Peristiwa apakah yang menjadi sebab turunnya ayat 101 surat Al Maidah?

Peristiwa yang menjadi sebab turunnya ayat ini lebih dari satu peristiwa :

Hadits riwayat bukhari dari anas bin malik : Nabi berkhotbah dengan isi khotbah yang belum pernah saya dengar sebelum ini , beliau bersabda : jika kalian semua mengetahui seperti apa yang kuketahui maka kalian pasti akan sedikit tertawa dan banyak menangis. Mendengar sabda Nabi itu para sahabat segera menangis dan menutupi muka masing-masing hingga terdengar keras suara isak tangis, lalu seseorang bertanya : siapa ayahku? Nabi menjawab : fulan, lalu turunlah ayat ini.

Riwayat lain mengenai sebab turunnya ayat ini:

Al Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas : beberapa orang selalu menanyai Nabi dengan maksud menghina, dengan menanyakan :" siapa ayahku?", juga ada orang yang kehilangan ontanya bertanya pada Nabi : di mana ontaku? Lalu Allah menurunkan ayat ini.

Riwayat ketiga dari Imam Thabari:

Saya mendengar Abu Hurairah berkata : Nabi berkhotbah kepada kami : Wahai manusia, Allah telah memerintahkan kalian untuk

berhaji. Muhshan Al Asadi berdiri dan mengatakan : apakah haji itu wajib setiap tahun wahai Rasulullah? Nabi pun menjawab : jika aku katakan ya maka kalian wajib melakukannya setiap tahun, jika kalian tinggalkan maka kalian akan tersesat, janganlah kalian bertanya mengenai perkara yang saya diamkan, orang sebelum kalian menjadi celaka karena banyak bertanya kepada Nabi mereka, lalu mereka menyelisihi Nabi mereka.

Inilah tiga riwayat mengenai sebab turunya ayat ini, yang pertama adalah Abdullah bin Huzhafah dia tidak bertanya kepada Nabi dengan niat untuk mengejek, tetapi Ibnu Hajar mengatakan dalam Fathul Bari jilid 9 hal 351 : tidak menutup kemungkinan bahwa tiga peristiwa di atas merupakan sebab turunnya ayat itu. Wallahu A'lam. Ibnu Hajar mengatakan pada hal 352 : intinya, ayat di atas turun akibat sifat banyak bertanya, baik dengan niat untuk menguji atau mengejek, maupun banyak bertanya yang bertujuan untuk mendebat dan membantah, yang mana jika tidak muncul pertanyaan maka hukum sebuah perkara adalah mubah.

Adapun tambahan dari riwayat di atas , bahwa Umar bin Khattab berdiri dan mengatakan : kami rela Allah menjadi tuhan kami, Islam menjadi agama kami dan Muhammad menjadi Nabi kami, Al Qur'an menjadi imam kami. Riwayat yang memuat tambahan ini adalah shahih, tetapi disalah pahami oleh syi'ah, mereka menyangka bahwa Umar bin Khattab berdiri untuk meminta maaf

agar tidak terbongkar aib nasabnya. Di atas telah kita bahas panjang lebar bahwa nasab Umar bin Khattab lebih suci dari nasab syi'ah, anak hasil perkawinan mut'ah, keturunan majusi yang tak jelas siapa kakek neneknya. Umar bin Khattab berdiri karena memahami bahwa pertanyaan itu dilontarkan untuk mendebat atau mengejek dan berangkat dari keraguan, maka dia takut siksa dari langit akan turun akibat pertanyaan itu, maka dia berdiri dan mengatakan : kami rela Allah menjadi tuhan kami.. dst. Ucapan ini melambangkan semangat Umar untuk meraih kecintaan Nabi.

Telah anda baca di atas bahwa begitu mudahnya bagi ulama syi’ah untuk berbohong dalam rangka membunuh karakter Umar bin Khattab. Jika ulama besar selevel Majlisi saja berani menukil dari seorang pembohong untuk membunuh karakter Umar bin Khattab apalagi “setengah ulama” yang baru pulang dari Iran hari ini dan tinggal di sekitar kita? Tentunya mereka akan mengikuti jejak ulama mereka, yaitu dengan membiasakan diri untuk berbohong. Ini sebagai peringatan bagi kita agar mewaspadai ustadz-ustadz syi’ah dan agar kita tidak menelan mentah-mentah semua omongan mereka.